

PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DISRUPSI: MEMBANGUN GENERASI BERIMAN, KRITIS, DAN ADAPTIF DI TENGAH PERUBAHAN ZAMAN

Ahmad Halid**Universitas Islam Jember**

Email :ahmadhalid@uij.ac.id

DOI:

Received: Mei 2026

Accepted: Juni 2026

Published: Juli 2026

Abstract :

The changing times marked by the digital revolution, the development of artificial intelligence, cultural globalization, and rapid social transformation have presented new challenges for Islamic education. Islamic education is no longer sufficient to merely instill ritual skills and normative religious knowledge; it is also required to shape a generation that is faithful, critical, adaptive, and creative, and capable of facing dynamic social change. This article discusses the challenges of Islamic education in the era of disruption and strategies for developing a Muslim generation capable of maintaining its spiritual identity while remaining competitive in the modern world. This study uses a qualitative approach with a literature review method through an analysis of various theories of Islamic education, educational modernization, and the development of digital technology. The results indicate that Islamic education must transform its curriculum and learning methods, strengthen digital literacy, integrate spiritual values with science and technology, and foster moderate and humanistic character. Adaptive Islamic education will produce a generation that is not only intellectually superior but also morally and spiritually strong.

Keywords : *Islamic education, the era of disruption, adaptive generation, digital literacy, religious moderation*

Abstrak :

Perubahan zaman yang ditandai dengan revolusi digital, perkembangan kecerdasan buatan, globalisasi budaya, serta transformasi sosial yang cepat telah menghadirkan tantangan baru bagi dunia pendidikan Islam. Pendidikan Islam tidak lagi cukup hanya menanamkan kemampuan ritual dan pengetahuan normatif keagamaan, melainkan juga dituntut mampu membentuk generasi yang beriman, kritis, adaptif, kreatif, serta memiliki kemampuan menghadapi perubahan sosial yang dinamis. Artikel ini membahas tantangan pendidikan Islam di era disrupsi serta strategi membangun generasi muslim yang mampu menjaga identitas spiritual sekaligus kompetitif dalam dunia modern. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan melalui analisis berbagai teori pendidikan Islam, modernisasi pendidikan, dan perkembangan teknologi digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus melakukan transformasi kurikulum, metode pembelajaran, penguatan literasi digital, integrasi nilai-nilai spiritual dengan sains dan teknologi, serta penguatan karakter moderat dan humanis. Pendidikan Islam yang adaptif akan melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga kokoh secara moral dan spiritual.

Kata Kunci: *Pendidikan Islam, era disrupsi, generasi adaptif, literasi digital, moderasi beragama*

PENDAHULUAN

Era disrupsi merupakan suatu fase perubahan besar yang ditandai dengan perkembangan teknologi digital, kecerdasan buatan, internet, dan globalisasi informasi yang berlangsung secara cepat dan massif (Halid, Ilyas, & Ayudiansyah, 2026). Dalam konteks pendidikan, perubahan ini telah menggeser pola pembelajaran dari yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang lebih terbuka, fleksibel, dan berbasis teknologi. Namun, transformasi tersebut juga memunculkan berbagai persoalan, seperti menurunnya internalisasi nilai-nilai keagamaan, lemahnya pembinaan karakter peserta didik, serta kesenjangan antara penguasaan teknologi dan penguatan moral-spiritual. Sejumlah penelitian lebih banyak menyoroati aspek digitalisasi dan inovasi pembelajaran, sementara kajian mengenai strategi pendidikan Islam dalam membentuk generasi yang beriman, kritis, dan adaptif di tengah disrupsi masih relatif terbatas. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar penting untuk mengkaji kembali peran pendidikan Islam dalam merespons tantangan perubahan zaman. Dalam konteks tersebut, pendidikan Islam menghadapi tantangan baru yang menuntut adanya transformasi dan pembaruan agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman (Ahmad, 2024), (Halid, 2019)

Menurut Clayton Christensen disrupsi merupakan perubahan fundamental yang menggantikan sistem lama dengan sistem baru yang dianggap lebih efektif, cepat, dan efisien (Christensen, 1997). Dalam dunia pendidikan, disrupsi ditandai dengan perubahan pola belajar dari sistem konvensional menuju sistem digital yang berbasis teknologi informasi. Kehadiran internet, media sosial, aplikasi pembelajaran, dan kecerdasan buatan telah mengubah cara manusia memperoleh ilmu pengetahuan. Peserta didik saat ini tidak lagi sepenuhnya bergantung pada guru sebagai satu-satunya sumber informasi, karena mereka dapat mengakses berbagai pengetahuan secara cepat melalui perangkat digital (Halid & Saniyyah, 2022).

Fenomena disrupsi digital menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi pendidikan Islam. Di satu sisi, perkembangan teknologi informasi memperluas akses terhadap sumber belajar, mempercepat proses transfer pengetahuan, dan mendukung inovasi pembelajaran yang lebih fleksibel. Namun, di sisi lain, derasnya arus informasi digital juga memunculkan berbagai persoalan yang berdampak pada pembentukan karakter peserta didik, seperti penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, meningkatnya budaya instan, melemahnya interaksi sosial, serta menurunnya kesadaran terhadap nilai-nilai moral dan spiritual. Kondisi ini menjadi tantangan serius bagi pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan kompetensi akademik, tetapi juga bertujuan membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki tanggung jawab sosial. Persoalan yang muncul adalah bagaimana

pendidikan Islam dapat mempertahankan fungsi pembinaan keimanan dan karakter sekaligus menyiapkan peserta didik agar mampu berpikir kritis, menguasai teknologi, dan beradaptasi dengan perubahan yang berlangsung sangat cepat. Menurut Neil Postman, perkembangan teknologi dapat mengubah budaya manusia secara drastis apabila tidak diimbangi dengan penguatan nilai moral dan kemanusiaan (Postman, 1992). Oleh karena itu, pendidikan tidak cukup hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga harus menjadi media pembentukan karakter dan spiritualitas.

Dalam konteks pendidikan Islam, tantangan era disrupsi menjadi semakin kompleks karena lembaga pendidikan Islam tidak hanya dituntut mampu mengajarkan ilmu agama, tetapi juga harus mempersiapkan generasi muslim agar mampu menghadapi perubahan sosial dan teknologi secara adaptif. Pendidikan Islam tidak boleh terjebak pada pola pembelajaran tradisional yang hanya menekankan hafalan dan aspek normatif semata. Pendidikan Islam harus mampu melahirkan generasi yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, inovatif, serta mampu memanfaatkan teknologi secara bijak tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Islam sendiri pada hakikatnya merupakan agama yang sangat menghargai ilmu pengetahuan. Wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW adalah perintah membaca sebagaimana termuat dalam Surah Al-'Alaq ayat 1-5. Ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam memiliki tradisi intelektual yang kuat dan mendorong umatnya untuk terus belajar, berpikir, meneliti, dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Menurut Quraish Shihab;2007;21, perintah membaca dalam Al-Qur'an bukan hanya dimaknai sebagai membaca teks, tetapi juga membaca realitas kehidupan dan perkembangan zaman.

Sejarah peradaban Islam juga membuktikan bahwa umat Islam pernah menjadi pusat kemajuan ilmu pengetahuan dunia. Pada masa keemasan Islam, para ilmuwan muslim seperti Ibnu Sina, Al-Farabi, Al-Khawarizmi, dan Ibnu Khaldun berhasil mengembangkan berbagai disiplin ilmu yang memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan peradaban manusia. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam sejatinya tidak bertentangan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Namun dalam perkembangan modern, pendidikan Islam sering menghadapi berbagai persoalan, salah satunya adalah dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum (Halid, 2015), (Halid, 2012), (Halid, 2018). Menurut Fazlur Rahman, pendidikan Islam modern mengalami krisis karena terlalu memisahkan ilmu agama dari ilmu sains dan teknologi (Rahman, 1980). Akibatnya, banyak peserta didik yang memahami agama secara tekstual tetapi kurang mampu mengaitkannya dengan realitas sosial dan perkembangan ilmu

pengetahuan modern. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian lulusan pendidikan Islam dianggap kurang siap menghadapi tantangan dunia global yang kompetitif.

Selain persoalan dikotomi ilmu, pendidikan Islam juga menghadapi tantangan rendahnya budaya literasi. Banyak peserta didik yang lebih tertarik pada budaya visual dan media sosial dibandingkan membaca buku atau melakukan kajian mendalam. Padahal tradisi membaca dan menulis merupakan fondasi utama kemajuan peradaban Islam. Menurut Hasan Langgulung pendidikan Islam harus membangun tradisi intelektual yang mendorong peserta didik aktif berpikir, membaca, menulis, dan berdialog secara ilmiah (Langgulung, 2000).

Di era digital, media sosial juga menjadi ruang baru pembentukan cara berpikir generasi muda. Informasi yang diterima peserta didik tidak selalu bersifat positif dan edukatif. Banyak konten yang mengandung kekerasan, intoleransi, radikalisme, pornografi, hingga ujaran kebencian tersebar secara bebas melalui internet. Menurut Manuel Castells, masyarakat digital telah menciptakan ruang komunikasi baru yang sangat cepat memengaruhi pola pikir dan perilaku manusia (Castells, 2010), (Castells, 2015). Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar dalam membangun kesadaran kritis agar peserta didik mampu menyaring informasi secara bijak.

Selain itu, era disrupsi juga memunculkan tantangan berupa krisis identitas generasi muda. Globalisasi budaya menyebabkan sebagian generasi muslim mengalami kehilangan orientasi nilai akibat dominasi budaya populer yang cenderung materialistik dan individualistik. Fenomena hedonisme, konsumerisme, dan budaya instan menjadi tantangan serius bagi pendidikan Islam. Lemahnya pendidikan agama dan keteladanan menyebabkan generasi muda mudah terpengaruh oleh budaya yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral dan spiritual.

Dalam menghadapi kondisi tersebut, pendidikan Islam tidak boleh bersikap pasif dan defensif. Pendidikan Islam harus mampu melakukan transformasi kurikulum, metode pembelajaran, dan sistem pendidikan agar lebih relevan dengan perkembangan zaman. Pendidikan Islam harus mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan penguasaan sains, teknologi, dan keterampilan abad ke-21. Menurut Azyumardi Azra, pendidikan Islam harus menjadi sarana transformasi sosial yang mampu melahirkan manusia muslim yang religius, cerdas, terbuka, dan mampu bersaing dalam kehidupan global (Azra, 2019).

Transformasi pendidikan Islam juga perlu didukung dengan penguatan kemampuan berpikir kritis. Pendidikan yang hanya menekankan hafalan akan menghasilkan peserta didik yang pasif dan kurang kreatif. Padahal tantangan

masa depan membutuhkan generasi yang mampu memecahkan masalah, berpikir inovatif, dan memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi. Menurut Paulo Freire, pendidikan harus menjadi proses pembebasan manusia melalui dialog kritis dan kesadaran reflektif (Paulo Freire, 1970). Dalam perspektif Islam, berpikir kritis merupakan bagian dari tradisi intelektual yang telah berkembang sejak masa para ulama klasik.

Kemampuan berpikir kritis sangat penting agar generasi muslim tidak mudah terpengaruh oleh informasi palsu, propaganda radikalisme, maupun pemikiran ekstrem yang berkembang di media digital. Pendidikan Islam harus membentuk peserta didik yang mampu memahami agama secara moderat, rasional, dan kontekstual. Menurut Yusuf al-Qaradawi Islam merupakan agama yang mengajarkan keseimbangan dan menolak sikap berlebihan dalam beragama (Al-Qardhawi, 1406), (Qardhawi, 1998), (Al-Qardhawi Yusuf, 2014). Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu menanamkan nilai moderasi beragama, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman.

Di sisi lain, perkembangan teknologi sebenarnya juga membuka peluang besar bagi kemajuan pendidikan Islam. Teknologi digital memungkinkan pembelajaran berlangsung lebih fleksibel, interaktif, dan mudah diakses oleh masyarakat luas. Berbagai platform pembelajaran daring, perpustakaan digital, serta media edukasi dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Menurut Henry Jenkins, budaya partisipatif dalam media digital memungkinkan peserta didik lebih aktif dalam proses belajar dan produksi pengetahuan (Jenkins, 2009).

Namun pemanfaatan teknologi dalam pendidikan Islam harus tetap berlandaskan pada nilai-nilai etika dan spiritualitas. Teknologi hanyalah alat, sedangkan tujuan utama pendidikan Islam tetaplah pembentukan manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki tanggung jawab sosial. Pendidikan Islam tidak boleh hanya menghasilkan generasi yang cerdas secara intelektual tetapi lemah secara moral. Sebaliknya, pendidikan Islam harus mampu menciptakan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual.

Selain itu, guru pendidikan Islam juga harus mampu membangun suasana pembelajaran yang dialogis, kreatif, dan kontekstual agar peserta didik tidak merasa bahwa pendidikan agama hanya bersifat teoritis dan normatif. Di tengah derasnya arus informasi digital, guru memiliki tanggung jawab untuk membimbing peserta didik dalam memilah informasi yang benar, menghindari paham radikal, serta menanamkan nilai-nilai Islam yang moderat, toleran, dan rahmatan lil 'alamin. Dengan demikian, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar materi, tetapi juga sebagai pengarah karakter dan penjaga moralitas generasi muda di tengah perubahan sosial yang cepat.

Kebaruan (novelty) dalam kajian ini terletak pada upaya merekonstruksi paradigma pendidikan Islam di era disrupsi melalui integrasi tiga dimensi utama, yaitu penguatan keimanan, pengembangan berpikir kritis, dan pembentukan karakter adaptif dalam satu kerangka pendidikan yang holistik. Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya lebih banyak membahas pendidikan Islam secara parsial, seperti fokus pada digitalisasi pembelajaran, pendidikan karakter, atau tantangan teknologi semata. Sementara itu, penelitian ini menghadirkan pendekatan yang lebih integratif dengan menempatkan pendidikan Islam tidak hanya sebagai sarana transmisi nilai religius, tetapi juga sebagai instrumen transformasi sosial yang mampu menjawab tuntutan perubahan zaman.

Kebaruan lainnya terletak pada penekanan terhadap pentingnya keseimbangan antara spiritualitas dan kompetensi abad ke-21 dalam membentuk generasi Muslim masa depan. Penelitian ini menegaskan bahwa penguasaan teknologi, literasi digital, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis harus berjalan seiring dengan penguatan akhlak, nilai tauhid, serta kesadaran moral peserta didik. Validitas argumentasi tersebut dibangun melalui analisis dan sintesis kritis terhadap berbagai literatur internasional bereputasi yang membahas pendidikan Islam, kompetensi abad ke-21, serta pengembangan karakter spiritual, sehingga menghasilkan kerangka konseptual yang komprehensif dan relevan dengan tantangan pendidikan kontemporer. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak kehilangan identitasnya di tengah modernisasi dan perkembangan teknologi digital.

Selain itu, penelitian ini menawarkan model pendidikan Islam adaptif yang mengintegrasikan literasi digital, pembelajaran kontekstual, kolaborasi sosial, serta internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan modern. Model tersebut menjadi kontribusi konseptual baru dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam menghadapi tantangan era disrupsi yang ditandai oleh perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang berlangsung sangat cepat. Keabsahan model yang ditawarkan diperkuat melalui proses telaah pustaka sistematis, perbandingan antar-temuan penelitian terdahulu, serta identifikasi kesenjangan penelitian (research gap) yang menunjukkan perlunya integrasi yang lebih seimbang antara dimensi spiritual, akademik, dan digital dalam praktik pendidikan Islam masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukan untuk mengukur variabel secara kuantitatif, melainkan untuk menganalisis secara kritis berbagai konsep, gagasan, dan perspektif mengenai

pendidikan Islam di era disrupsi. Fokus kajian diarahkan pada identifikasi tantangan yang dihadapi lembaga pendidikan Islam, perubahan paradigma pembelajaran, serta strategi pengembangan generasi yang beriman, kritis, dan adaptif terhadap dinamika sosial, teknologi, dan budaya yang terus berkembang.

Metode penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi mendalam terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan, seperti artikel jurnal internasional, buku akademik, hasil penelitian terdahulu, dokumen kebijakan pendidikan, serta literatur yang membahas pendidikan Islam dan transformasi pendidikan di era digital. Pemilihan metode ini didasarkan pada kebutuhan untuk membangun sintesis konseptual yang komprehensif mengenai posisi pendidikan Islam dalam merespons perubahan zaman, sekaligus merumuskan kerangka pemikiran yang dapat menjadi landasan pengembangan pendidikan Islam yang lebih responsif terhadap tantangan masa depan.

Data penelitian diperoleh melalui penelusuran, seleksi, dan kajian kritis terhadap berbagai sumber literatur yang memiliki relevansi dengan tema penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yaitu dengan mengidentifikasi tema-tema utama, mengelompokkan konsep-konsep yang memiliki keterkaitan, kemudian menginterpretasikan temuan untuk menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai strategi penguatan pendidikan Islam dalam membentuk generasi yang beriman, kritis, dan adaptif di tengah era disrupsi.

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari buku-buku utama yang membahas pendidikan Islam dan transformasi pendidikan, seperti karya Azyumardi Azra, Fazlur Rahman, Hasan Langgulung, Paulo Freire, dan Clayton Christensen. Sedangkan sumber data sekunder berasal dari jurnal nasional dan internasional, artikel ilmiah, dokumen kebijakan pendidikan, prosiding seminar, serta referensi lain yang mendukung pembahasan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan studi literatur. Peneliti mengumpulkan berbagai referensi yang relevan, kemudian melakukan identifikasi, klasifikasi, dan seleksi terhadap sumber-sumber yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Menurut Sugiyono, dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui dokumen tertulis, gambar, arsip, dan berbagai catatan yang mendukung penelitian (Sugiyono, 2011). Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan dengan mengkaji berbagai literatur ilmiah terkait pendidikan Islam di era disrupsi.

Teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis). Analisis isi dilakukan dengan cara memahami, menafsirkan, dan menganalisis berbagai konsep yang terdapat dalam sumber pustaka. Peneliti melakukan reduksi data,

penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis agar diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai transformasi pendidikan Islam di era modern. Analisis isi merupakan teknik penelitian yang digunakan untuk menghasilkan inferensi yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan dari suatu teks atau dokumen.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai pendapat ahli, hasil penelitian, dan dokumen ilmiah yang relevan. Triangulasi dilakukan agar data yang diperoleh memiliki tingkat validitas yang tinggi dan tidak bersifat subjektif. Menurut Patton, triangulasi sumber digunakan untuk membandingkan informasi dari berbagai sumber guna memperoleh data yang lebih akurat dan terpercaya (Patton, 2015).

Melalui metode penelitian ini, diharapkan penelitian mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai tantangan dan strategi pendidikan Islam dalam menghadapi era disrupsi, sekaligus memberikan kontribusi pemikiran bagi pengembangan pendidikan Islam yang lebih adaptif, inovatif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Islam di Era Disrupsi: Membangun Generasi Beriman, Kritis, dan Adaptif di Tengah Perubahan Zaman

Era disrupsi telah menghadirkan perubahan besar dalam kehidupan manusia, terutama pada bidang pendidikan. Perkembangan teknologi digital, kecerdasan buatan, media sosial, serta perubahan pola interaksi sosial menjadikan lembaga pendidikan Islam menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Pendidikan Islam tidak lagi cukup hanya berfungsi sebagai media transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga dituntut mampu membentuk generasi yang memiliki kekuatan spiritual, kemampuan berpikir kritis, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan sosial yang cepat. Dalam konteks tersebut, pendidikan Islam perlu melakukan rekonstruksi paradigma agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman tanpa kehilangan identitas nilai-nilai keislamannya (Halid, 2025).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi pendidikan Islam di era disrupsi berlangsung dalam tiga dimensi utama, yaitu penguatan spiritualitas, pengembangan kemampuan berpikir kritis, dan pembentukan karakter adaptif. Ketiga dimensi tersebut saling berkaitan dalam membentuk generasi muslim yang mampu menghadapi perubahan global secara seimbang antara aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual.

Temuan pertama menunjukkan bahwa pendidikan Islam tetap memiliki peran sentral dalam membangun fondasi keimanan peserta didik di tengah arus modernisasi. Meskipun teknologi berkembang sangat cepat, kebutuhan manusia terhadap nilai-nilai spiritual justru semakin meningkat. Peserta didik mengalami tantangan berupa krisis moral, individualisme, budaya instan, serta degradasi etika akibat pengaruh media digital yang tidak terkontrol. Dalam situasi

tersebut, pendidikan Islam berfungsi sebagai benteng moral yang memberikan arah kehidupan melalui internalisasi nilai tauhid, akhlak, dan ibadah.

Nilai tauhid menjadi dasar utama dalam pendidikan Islam karena membentuk kesadaran bahwa seluruh aktivitas manusia memiliki dimensi penghambaan kepada Allah. Menurut Al-Attas, pendidikan Islam bertujuan melahirkan manusia yang baik melalui proses penanaman adab dan pengenalan terhadap posisi manusia di hadapan Tuhan (Al-Attas, 1980), (Al-Attas, 2010), (Al-Attas, 2017). Pendapat tersebut menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya menyiapkan manusia cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral.

Dalam praktiknya, penguatan keimanan dilakukan melalui integrasi pembelajaran agama dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Guru tidak hanya mengajarkan teori keagamaan, tetapi juga membimbing peserta didik untuk mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam penggunaan teknologi, komunikasi digital, dan interaksi sosial. Misalnya, pembelajaran akhlak diarahkan pada etika bermedia sosial, kejujuran digital, serta tanggung jawab dalam menyebarkan informasi. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam berupaya menyesuaikan materi pembelajaran dengan realitas kontemporer.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Muhaimin yang menyatakan bahwa pendidikan Islam harus mampu melakukan kontekstualisasi nilai-nilai agama dengan dinamika sosial agar ajaran Islam tetap relevan dalam kehidupan modern (Muhaimin., 2015). Dengan demikian, pembelajaran agama tidak berhenti pada hafalan teks, tetapi diarahkan pada kemampuan memahami makna dan penerapan nilai Islam dalam kehidupan nyata.

Selain penguatan spiritualitas, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam di era disrupsi mulai mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Perubahan zaman yang ditandai oleh melimpahnya informasi digital menuntut peserta didik memiliki kemampuan memilah informasi secara bijaksana. Peserta didik tidak cukup hanya menerima informasi secara pasif, tetapi harus mampu melakukan analisis, evaluasi, dan verifikasi terhadap berbagai informasi yang diterima.

Pengembangan berpikir kritis dalam pendidikan Islam dilakukan melalui pembelajaran dialogis, problem solving, dan pendekatan reflektif. Guru memberikan ruang diskusi terhadap persoalan-persoalan aktual seperti hoaks, intoleransi, radikalisme digital, dan krisis moral generasi muda. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik dilatih untuk memahami persoalan secara mendalam serta mencari solusi berdasarkan nilai-nilai Islam.

Menurut Freire, pendidikan yang membebaskan adalah pendidikan yang mampu mendorong peserta didik berpikir kritis terhadap realitas sosial (P. Freire, 2005), (Paulo Freire, 1970). Dalam perspektif pendidikan Islam, berpikir kritis tidak dimaksudkan untuk membebaskan manusia dari nilai agama, tetapi justru memperkuat kemampuan intelektual dalam memahami ajaran Islam secara rasional dan kontekstual. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu menghindari pola pembelajaran dogmatis yang menutup ruang dialog dan kreativitas.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan teknologi

digital dapat menjadi sarana efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Platform pembelajaran daring, video edukatif, perpustakaan digital, dan aplikasi interaktif memberikan akses pengetahuan yang luas. Namun, penggunaan teknologi tetap memerlukan pendampingan guru agar peserta didik tidak terjebak pada informasi yang menyesatkan.

Menurut Tilaar (2015: 112), pendidikan pada abad ke-21 harus menekankan pengembangan *critical thinking*, *creativity*, *communication*, dan *collaboration* sebagai kompetensi utama generasi masa depan (Tilaar, 2004), (Tilaar, H. A. R., & Nugroho, 2012), (Tilaar, 2000). Dalam konteks pendidikan Islam, kemampuan tersebut perlu diintegrasikan dengan nilai-nilai spiritual agar perkembangan intelektual tidak terlepas dari moralitas agama.

Hasil penelitian berikutnya menunjukkan bahwa pendidikan Islam menghadapi tantangan serius dalam membentuk generasi adaptif. Adaptif dalam konteks ini berarti kemampuan peserta didik menyesuaikan diri terhadap perubahan sosial, budaya, ekonomi, dan teknologi tanpa kehilangan identitas keislamannya. Generasi muda saat ini hidup dalam lingkungan yang sangat dinamis sehingga memerlukan kemampuan fleksibilitas dan kesiapan menghadapi perubahan.

Lembaga pendidikan Islam mulai merespons tantangan tersebut melalui pengembangan kurikulum berbasis kompetensi dan teknologi. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, tetapi diarahkan pada *student centered learning*. Peserta didik diberi kesempatan untuk mengeksplorasi potensi, melakukan kolaborasi, dan mengembangkan kreativitas. Selain itu, pendidikan kewirausahaan, literasi digital, dan keterampilan komunikasi mulai diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan Islam.

Menurut Yusuf al-Qaradawi, pendidikan Islam harus mampu melahirkan generasi yang saleh sekaligus produktif dalam kehidupan sosial (Al-Qaradawi, 2001). Hal tersebut menunjukkan bahwa Islam tidak memisahkan antara kesalehan spiritual dan kemampuan menghadapi tantangan dunia modern. Oleh sebab itu, pendidikan Islam perlu mengembangkan keseimbangan antara orientasi ukhrawi dan kebutuhan duniawi.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa guru memiliki posisi strategis dalam keberhasilan transformasi pendidikan Islam di era disrupsi. Guru tidak lagi hanya berfungsi sebagai sumber utama pengetahuan, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing moral peserta didik. Dalam pembelajaran digital, guru dituntut memiliki kompetensi teknologi agar mampu menciptakan pembelajaran yang inovatif dan menarik.

Namun demikian, masih ditemukan berbagai kendala dalam implementasi transformasi pendidikan Islam. Sebagian guru mengalami keterbatasan literasi digital sehingga kesulitan memanfaatkan teknologi secara optimal. Selain itu, terdapat kecenderungan sebagian lembaga pendidikan Islam masih mempertahankan metode pembelajaran tradisional yang kurang relevan dengan kebutuhan generasi digital.

Menurut Nata, modernisasi pendidikan Islam tidak boleh dimaknai sebagai penghilangan tradisi keilmuan Islam, tetapi sebagai upaya mengembangkan metode pendidikan agar lebih efektif dan sesuai dengan

perkembangan zaman (Nata, 2018). Oleh karena itu, integrasi teknologi dalam pendidikan Islam harus tetap berpijak pada nilai-nilai akhlak dan spiritualitas.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keluarga memiliki pengaruh besar dalam keberhasilan pendidikan Islam di era disrupsi. Orang tua menjadi pihak pertama yang membentuk karakter dan kebiasaan digital anak. Dalam banyak kasus, lemahnya pengawasan keluarga menyebabkan peserta didik lebih mudah terpengaruh budaya negatif media sosial. Oleh karena itu, sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam membangun generasi beriman dan adaptif.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan anak dalam Islam harus dimulai dari pembentukan akidah, akhlak, dan pengawasan moral secara berkelanjutan (Ulwan, 2013). Pendapat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga sekolah, tetapi juga memerlukan keterlibatan aktif keluarga.

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital juga memberikan peluang besar bagi pendidikan Islam. Dakwah digital, kelas virtual, kitab elektronik, dan media pembelajaran interaktif memungkinkan penyebaran ilmu keislaman menjadi lebih luas dan cepat. Pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi Islam mulai memanfaatkan media sosial sebagai sarana edukasi dan dakwah kepada generasi muda.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa era disrupsi tidak selalu menjadi ancaman bagi pendidikan Islam, tetapi juga membuka peluang inovasi yang luas. Pendidikan Islam yang mampu memanfaatkan teknologi secara kreatif akan lebih mudah menjangkau generasi muda dan mempertahankan relevansi nilai-nilai Islam di tengah perubahan sosial.

Menurut Castells, masyarakat modern telah memasuki era network society yang ditandai oleh dominasi teknologi informasi dalam berbagai aspek kehidupan (Castells, 2010), (Castells, 2015). Dalam konteks tersebut, lembaga pendidikan harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan pola komunikasi dan budaya digital. Pendidikan Islam perlu memanfaatkan jaringan digital sebagai media pengembangan ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter.

Temuan penelitian berikutnya menunjukkan bahwa integrasi ilmu agama dan ilmu umum menjadi kebutuhan penting dalam pendidikan Islam di era disrupsi. Dikotomi antara ilmu agama dan ilmu duniawi menyebabkan peserta didik mengalami keterbatasan dalam menghadapi tantangan global. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu mengembangkan paradigma integratif yang memadukan sains, teknologi, dan nilai-nilai keislaman.

Menurut Amin Abdullah, integrasi-interkoneksi ilmu pengetahuan menjadi pendekatan penting dalam pengembangan pendidikan Islam modern (Abdullah, Amin, 1996). Pendekatan tersebut menekankan bahwa seluruh ilmu pengetahuan berasal dari Allah sehingga tidak boleh dipertentangkan antara ilmu agama dan ilmu umum. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat melahirkan generasi yang religius sekaligus kompetitif dalam bidang sains dan teknologi.

Dalam implementasinya, integrasi ilmu dilakukan melalui

pengembangan kurikulum multidisipliner dan pembelajaran kontekstual. Misalnya, pembelajaran sains dikaitkan dengan ayat-ayat kauniyah, sedangkan pembelajaran agama dihubungkan dengan persoalan sosial kontemporer. Pendekatan tersebut membantu peserta didik memahami bahwa Islam memiliki relevansi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern.

Hasil penelitian juga menemukan bahwa pembentukan karakter menjadi fokus utama pendidikan Islam di era disrupsi. Kemajuan teknologi tanpa penguatan karakter berpotensi melahirkan generasi yang cerdas tetapi miskin moral. Oleh karena itu, pendidikan Islam menempatkan akhlak sebagai inti proses pendidikan.

Pembentukan karakter dilakukan melalui keteladanan guru, budaya sekolah religius, pembiasaan ibadah, dan kegiatan sosial kemasyarakatan. Peserta didik dibimbing untuk mengembangkan sikap disiplin, tanggung jawab, toleransi, kerja sama, dan empati sosial. Nilai-nilai tersebut penting dalam menghadapi tantangan individualisme dan hedonisme modern.

Menurut Lickona, pendidikan karakter harus mencakup moral knowing, moral feeling, dan moral action agar nilai moral benar-benar terinternalisasi dalam perilaku peserta didik (Lickona, 2013), (Lickona, 1991). Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter memiliki dimensi yang lebih luas karena berkaitan dengan hubungan manusia kepada Allah dan sesama manusia.

Temuan lain menunjukkan bahwa pendidikan Islam di era disrupsi perlu memperkuat literasi digital peserta didik. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan memahami etika, keamanan, dan tanggung jawab dalam dunia digital. Peserta didik perlu dibekali kemampuan menyaring informasi, menghindari ujaran kebencian, serta menggunakan media sosial secara produktif.

Menurut Buckingham, literasi digital merupakan kemampuan memahami dan mengevaluasi media secara kritis dalam konteks budaya digital modern (Buckingham, 2007), (Lazarides, Buchholz, & Rubach, 2018). Dalam pendidikan Islam, literasi digital perlu dikaitkan dengan nilai-nilai akhlak agar penggunaan teknologi tidak menimbulkan kerusakan moral.

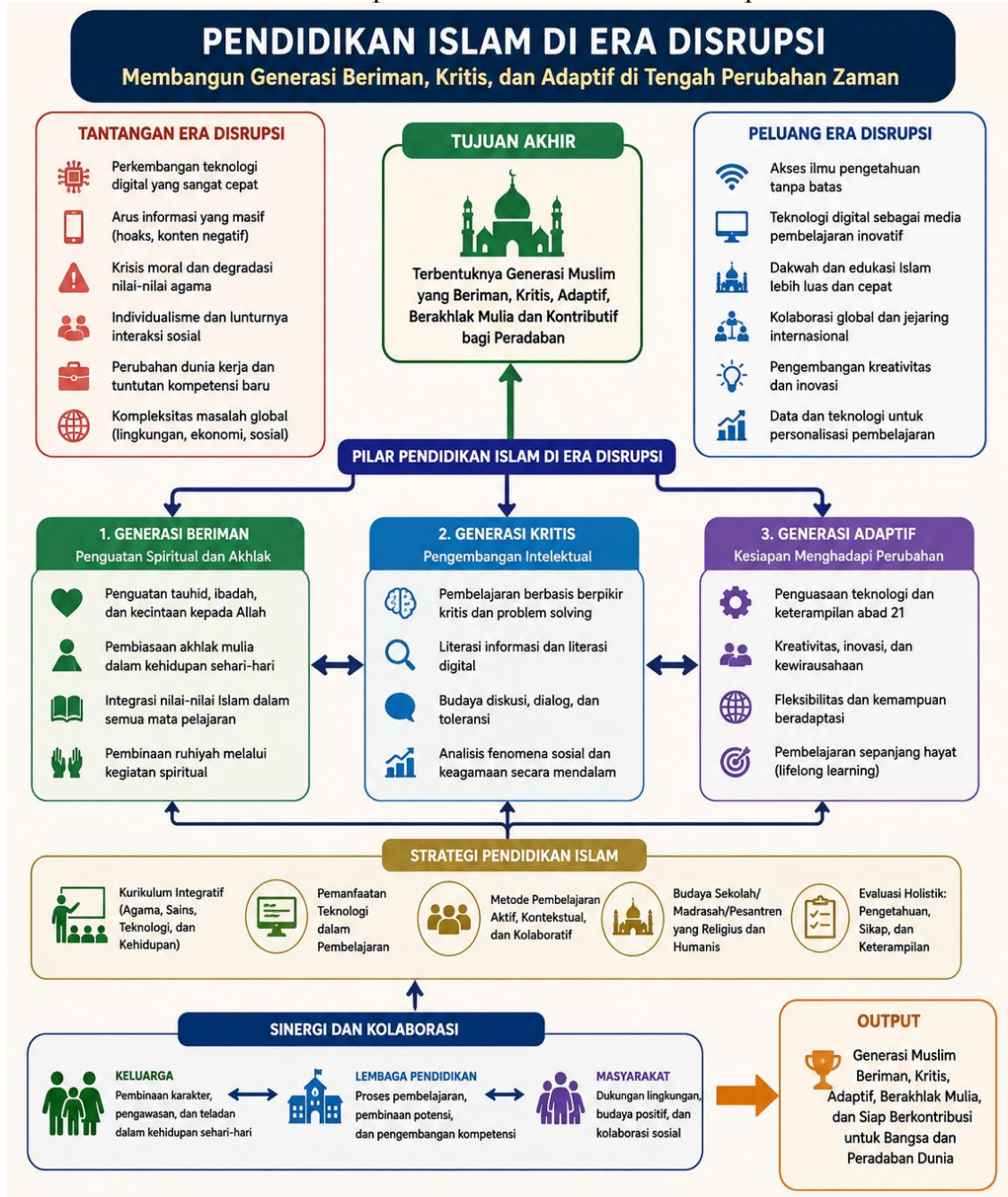
Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam di era disrupsi memiliki tantangan sekaligus peluang besar. Tantangan utama meliputi krisis moral, deras arus informasi digital, rendahnya literasi teknologi sebagian pendidik, dan perubahan budaya generasi muda. Sementara itu, peluang yang muncul meliputi akses pengetahuan yang luas, inovasi pembelajaran digital, serta pengembangan dakwah dan pendidikan berbasis teknologi.

Dalam menghadapi kondisi tersebut, pendidikan Islam perlu melakukan transformasi secara komprehensif melalui penguatan spiritualitas, pengembangan berpikir kritis, integrasi ilmu pengetahuan, pembentukan karakter, dan peningkatan kemampuan adaptif peserta didik. Transformasi tersebut penting agar pendidikan Islam mampu melahirkan generasi muslim yang tidak hanya saleh secara spiritual, tetapi juga cerdas, kreatif, dan siap menghadapi tantangan global.

Dengan demikian, pendidikan Islam di era disrupsi tidak boleh hanya

berorientasi pada pelestarian tradisi, tetapi juga harus mampu melakukan inovasi tanpa kehilangan identitas nilai-nilai keislamannya. Pendidikan Islam yang adaptif, humanis, dan berbasis nilai akan menjadi fondasi penting dalam membangun peradaban masa depan yang berkeadaban dan bermoral. Sebagaimana hasil penelitian tersebut dapat drangkum dalam gambar berikut

Gambar 1 pendidikan islam di era disrupsi



KESIMPULAN

Pendidikan Islam di era disrupsi menghadapi tantangan besar akibat perkembangan teknologi digital, perubahan sosial, arus informasi yang masif, serta krisis moral generasi muda. Namun demikian, era disrupsi juga menghadirkan peluang besar bagi transformasi pendidikan Islam agar menjadi

lebih relevan, inovatif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Berdasarkan hasil pembahasan, pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membangun generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga kuat dalam spiritualitas, akhlak, dan kemampuan sosial.

Penguatan nilai-nilai keimanan menjadi fondasi utama dalam menghadapi dampak negatif modernisasi dan digitalisasi. Pendidikan Islam harus mampu menanamkan nilai tauhid, akhlak mulia, serta kesadaran moral melalui pembelajaran yang kontekstual dan integratif. Selain itu, pengembangan kemampuan berpikir kritis sangat penting agar peserta didik mampu menyaring informasi, memahami realitas sosial secara bijaksana, dan menghadapi tantangan global secara rasional tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Di sisi lain, kemampuan adaptif juga menjadi kebutuhan utama generasi masa kini. Pendidikan Islam dituntut untuk mengintegrasikan teknologi, literasi digital, kreativitas, dan keterampilan abad ke-21 dalam proses pembelajaran. Transformasi tersebut perlu didukung oleh sinergi antara keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat agar pembentukan karakter peserta didik berlangsung secara holistik.

Dengan demikian, pendidikan Islam di era disrupsi harus bergerak menuju sistem pendidikan yang integratif, humanis, inovatif, dan berbasis nilai-nilai spiritual. Melalui pendekatan tersebut, pendidikan Islam dapat melahirkan generasi muslim yang beriman, kritis, adaptif, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi kemajuan bangsa dan peradaban dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin, M. (1996). *Studi Agama: Normatifitas atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahmad, H. (2024). Application Curriculum of Islamic Education Based on Designing Curriculum Management By Paul A. Nelson. *Journal Islamic Education Research*, 5(3).
<https://doi.org/https://doi.org/10.35719/jier.v5i3.437>
- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Attas, S. M. N. (2010). *The Concept of Islam and the Muslim World*. International Institute of Islamic Thought.
- Al-Attas, S. M. N. (2017). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Al-Qaradawi, Y. (2001). *Islam Moderat*. Kairo: Dar al-Syuruq.
- Al-Qardhawi, Y. (1406 H). *al-Shahwah al-Islamiyyah al-Juhud wa al-Tatarruf*. (cairo: Bank al-Taqwa, 1406 H), h. 33-35.).
- Al-Qardhawi Yusuf. (2014). *Fiqh al-Thibb fi al-Islam: Etika Kedokteran dalam Perspektif Syariah*. Kairo: Dar al-Syuruq, hlm. 73-75.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenial*. Jakarta: Kencana.
- Buckingham, D. (2007). *Media Education: Literacy, Learning and Contemporary Culture*. Cambridge: Polity Press.
- Castells, M. (2010). *The rise of the network society (2nd ed.)*. Oxford: Wiley-Blackwell.
- Castells, M. (2015). *Networks of outrage and hope*. Cambridge: Polity Press, hlm. 210-

- Christensen, C. (1997). *The Innovator's Dilemma*. Boston: Harvard Business School Press.
- Freire, P. (2005). *Pedagogy of the oppressed*. New York: Continuum, hlm. 70–85.
- Freire, Paulo. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum.
- Halid, A. (2012). *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Di Masyarakat*. Jember: UIJ Kyai Mojo. Retrieved from https://drive.google.com/file/d/1dxFbRc1jnyOwex1quxnerDAVb8U15qTi/view?usp=drive_link
- Halid, A. (2015). *PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIDISIPLINER Pada Perguruan Tinggi Umum*. Jember: UIJ Kyai Mojo.
- Halid, A. (2018). Isu dan Analisis Kenijakan Pendidikan Agama Islam Masa Reformasi. *AL-ASHR Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 3(2). Retrieved from <https://ejournal.uij.ac.id/index.php/alashr/article/view/874>
- Halid, A. (2019). Hidden Curriculum Pesantren: Urgensi, Keberadaan Dan Capaiannya. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 140–150. <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v12i2.398>
- Halid, A. (2025). Islamic Religious Education Oriented Towards Science And Technology And Entrepreneurship In The Management And Development Of Islamic Educational Institutions. *FAJAR Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 225–237.
- Halid, A., Ilyas, M., & Ayudiansyah, D. T. (2026). *Tatakelola Kelembagaan Perguruan Tinggi Nu: Merawat Tradisi Mutu Menuju Kampus Nu Unggul*. Jember: UIJ Kyai Mojo.
- Halid, A., & Saniyyah, S. (2022). Implementation of Face-to-Face Model in The Learning of Islamic Education During the Covid-19 Pandemic in Mts. Nurul Mannan Jember. *Educan: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1).
- Jenkins, H. (2009). *Confronting the Challenges of Participatory Culture*. Cambridge: MIT Press. Cambridge: MIT Press.
- Langgulung, H. (2000). *Langgulung , Hasan.2000. Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Al-Husna Zikra.
- Lazarides, R., Buchholz, J., & Rubach, C. (2018). Teacher enthusiasm and motivation. *Learning and Instruction*, 55(3), 44–55.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character*. New York: Bantam Books.
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Moleong, J. L. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2015). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nata, A. (2018). *Pendidikan Islam di Era Milenial*. RajaGrafindo Persada.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research and evaluation methods (4th ed.,)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Postman, N. (1992). *Technopoly*. New York: Vintage Books.
- Qardhawi, Y. (1998). *Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.

- Rahman, F. (1980). *Major themes of the Qur'an*. Chicago: University of Chicago Press.
- Sugiyono, S. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Quantitative Research Methods, Qualitative and R&D)*. (1st ed.). Bandung: Alfabeta.
- Tilaar, H. A. R., & Nugroho, R. (2012). *Kebijakan Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tilaar, H. A. R. (2000). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan*. Jakarta: Grasindo.
- Ulwan, A. N. (2013). *Tarbiyatul Aulad fil Islam (Pendidikan Anak dalam Islam)*. Jakarta: Khatulistiwa Press.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008.